



Dinamika dan Struggle Pengasuhan Orang Tua Dewasa Awal dalam Menghadapi Keterlambatan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Happy Listya Retnaningrum¹, Hana Avetazain², Sri Winanti³, Sri Lestari⁴, dan Gita Aulia Nurani⁵

^{1,2,3,4,5} Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penggambaran bagaimana behavior parenting serta struggle orangtua dewasa awal dalam mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana gaya pengasuhan orang tua dewasa awal dengan anak yang memiliki keterlambatan tumbuh kembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di TK Islam yang terletak di Makam Haji, Kabupaten Sukoharjo, pengambilan data dimulai pada bulan September hingga Desember 2025. Responden penelitian berjumlah 3 orang, dimana masing-masing responden merupakan Ibu berusia dewasa awal yang memiliki anak dengan keterlambatan tumbuh kembang usia pra sekolah (TK). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika pengasuhan yang terbagi dalam empat fase, yaitu pra kondisi, krisis, respon, dan aksi. Lebih lanjut penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penetapan gaya pengasuhan yang konsisten dipengaruhi oleh kondisi kestabilan mental, dukungan dari pasangan dan wawasan mengenai keterlambatan tumbuh kembang anak.

Kata Kunci : Gaya Pengasuhan; Struggle Pengasuhan; Keterlambatan Tumbuh Kembang

ABSTRACT. This study aims to obtain a description of the parenting behavior and struggles of early adult parents in raising children with developmental delays. This study is expected to provide an understanding of the parenting styles of early adult parents with children with developmental delays. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. This study was conducted at an Islamic Kindergarten located in Makam Haji, Sukoharjo Regency, data collection began from September to December 2025. The study respondents numbered three people, where each respondent was an early adult mother who had a child with developmental delays of preschool age (TK). Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The results of the study indicate the existence of parenting dynamics divided into four phases, namely pre-conditions, crisis, response, and action. Furthermore, this study shows that the determination of a consistent parenting style is influenced by mental stability, support from partners, and insight into child developmental delays.

Keyword : Parenting Style; Parenting Struggles; Developmental Delay

PENDAHULUAN

Keterlambatan tumbuh kembang merupakan permasalahan yang sering dijumpai pada anak usia prasekolah, diantaranya seperti keterlambatan perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional. Menurut WHO, penyimpangan perkembangan anak dengan usia dibawah 5 tahun di Indonesia mencapai 5% - 10% dari total populasi anak Indonesia. Umumnya, anak dengan usia pra sekolah memiliki kemampuan perkembangan meliputi anak mampu berbaaur dengan teman sebayanya, muncul rasa ingin tahu yang tinggi, mulai muncul rasa kemandirian pada dirinya, serta mengerti perintah [1]. Namun apabila anak usia pra sekolah tidak memiliki kemampuan tersebut, hal ini menjadi permasalahan yang krusial dan perlu penanganan lebih lanjut agar hambatan tidak berdampak lebih besar di kemudian harinya. Keterlambatan tumbuh kembang anak bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah faktor internal seperti kelainan otak, gangguan genetika dan saraf, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan, pola asuh, dan keadaan ekonomi [2]. Pada permasalahan ini, orangtua memiliki peran yang penting untuk bisa memberikan solusi pada hambatan yang dialami oleh anak terutama di usia pra sekolah, sehingga pola asuh atau gaya pengasuhan memiliki kedudukan yang penting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagai data awal yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru melalui wawancara dan observasi di salah satu sekolah TK Islam yang terletak di Makam Haji Kabupaten Sukoharjo, hasil menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang spesifik pada gangguan fokusnya. Selain itu terdapat pula anak yang speech delay namun sudah dapat penanganan dengan tepat sehingga perlahan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Guru menjelaskan jika keterlambatan tumbuh kembang anak dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa lain di kelas sehingga diharapkan keterlambatan ini dapat segera diatasi. Wawancara peneliti kepada pihak guru juga menjelaskan bahwa sempat adanya fase orangtua tidak mendeteksi dini keterlambatan tumbuh kembang anak yang bisa disebabkan beberapa hal seperti kesibukan pekerjaan atau kurangnya pemahaman orangtua mengenai perilaku pengasuhan yang sesuai untuk menunjang perkembangan anak supaya optimal. Sejalan dengan temuan di lapangan tersebut, beberapa penelitian telah mengkaji tentang keoptimalan tumbuh kembang karena pengaruh dari perilaku pengasuhan orang tua kepada anak usia dini. Menurut hasil penelitian milik Basid et al. menjelaskan bahwa ibu yang memberikan stimulasi baik akan menghasilkan perkembangan anak yang sesuai. Perkembangan anak akan lebih optimal jika orang tua terutama ibu aktif dalam memberikan stimulasi pada anak [3]. Penelitian yang lain milik Nasitoh et al. menyimpulkan bahwa faktor utama yang mendukung perkembangan optimal adalah dari nutrisi yang tepat, stimulasi lingkungan yang memadai, serta interaksi yang penuh kasih sayang dengan orang tua [4]. Pada beberapa penelitian lainnya, seperti penelitian Husna et.al. mengemukakan bahwa pola asuh dan edukasi orang tua menjadi faktor penting dalam proses tumbuh kembang optimal anak [5]. penelitian lainnya seperti milik Ramadia et al. membuktikan adanya hubungan baik antara pengetahuan orangtua dalam hal stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan anak yang optimal [6].

Penelitian milik Aufa & Zaratuar mengemukakan bahwasannya mengemukakan bahwa gaya pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Pendekatan yang hangat, penuh kasih sayang, terlibat aktif, dan disiplin konsisten berkontribusi lebih positif bagi anak. [7]. Menurut hasil penelitian milik Arwan et al. menjelaskan bahwa pentingnya peran orangtua dalam pengasuhan anak guna menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak [8]. Pada penelitian milik Rahmi et al. menjelaskan bahwa parenting positif berupa kasih sayang, kesabaran, dan dukungan emosional berperan penting mengatasi keterlambatan bicara. Pendekatan ini membuat anak merasa aman dan nyaman untuk berkomunikasi tanpa tekanan. [9]. Penelitian lainnya milik Isfaizah & Putri mengemukakan bahwa orangtua yang memberikan pengasuhan dengan konsep pemikiran positif, menghargai diri sendiri, komunikasi yang baik dan kasih sayang yang tulus mampu meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan [10]. Bukti-bukti diatas menjelaskan bahwa banyak sekali hasil penelitian yang menjelaskan bagaimana pengasuhan orangtua memiliki peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara keseluruhan.

Lebih lanjut, penelitian lainnya milik Dhiu & Fono menjelaskan bahwasannya anak yang memiliki pengasuhan dengan kesempatan untuk berkomunikasi dua arah dan bertukar pengalaman serta pikiran akan berdampak pada perkembangan emosional anak usia dini yang positif [11]. Penelitian lainnya milik Fatimah et al. menjelaskan bahwa pengasuhan orangtua yang konsisten mendukung usaha komunikasi pada anak dan konsisten memberikan respon yang baik saat berkomunikasi dengan anak dapat membantu mempercepat perkembangan bahasa pada anak usia dini [12]. Penelitian lain milik Sari juga menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang menggabungkan aturan jelas dan perhatian responsif menciptakan rasa aman dan stabilitas emosional. Hal ini mendukung kebebasan berpikir anak yang berdampak positif pada perkembangan kognitifnya. [13]. Secara garis besar, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan krusialnya peran orang tua bagi perkembangan anak. Stimulasi aktif, komunikasi responsif dua arah, dan interaksi lingkungan berkontribusi signifikan dalam mengoptimalkan perkembangan tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya secara tidak langsung menjelaskan bahwa banyak faktor eksternal terutama dari peran orangtua menjadi salah satu pendukung akan perkembangan anak yang optimal, akan tetapi masih sedikit penelitian yang mengkaji spesifik pada orangtua usia dewasa awal yang memiliki anak dengan keterlambatan tumbuh kembang. Beberapa penelitian sebelumnya, banyak yang tidak membahas secara mendalam rentang usia orangtua dengan anak terlambat tumbuh kembang, sedangkan menurut Siswandi et al., bahwa usia dewasa awal merupakan masa dimana individu sedang berfokus pada pembentukan lingkungan kerja yang stabil dan upaya untuk memajukan karier. Sehingga hal ini membuat orangtua dengan usia rentang dewasa awal dengan anak terlambat tumbuh kembang memiliki struggle tersendiri dalam menjalankan pengasuhannya kepada anak [14].

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang didominasi pendekatan kuantitatif untuk mencari hubungan atau pengaruh, penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif. Langkah ini diambil guna mendapatkan gambaran mendalam mengenai perilaku pengasuhan dan perjuangan (*struggle*) orang tua dewasa awal dalam mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang. Sehingga masih diperlukan pendekatan kualitatif pada penelitian ini agar mampu mengulik bagaimana behavior parenting pada orangtua dewasa awal dengan anak keterlambatan tumbuh kembang, yang kemudian dapat ditarik kesimpulan apa saja yang menjadi faktor keterlambatan tumbuh kembang pada anak dengan orangtua pada rentang usia dewasa awal. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada yakni kurangnya penelitian kualitatif yang secara spesifik mengkaji bagaimana behavior parenting dan struggle orang tua usia dewasa awal dalam mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana gaya pengasuhan orang tua dewasa awal dengan anak yang memiliki keterlambatan tumbuh kembang. Untuk menjawab tujuan tersebut, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana behavior parenting atau gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua kepada anak dengan keterlambatan tumbuh kembang. Apa saja struggle orang tua tersebut ketika menjalani pengasuhan pada anak dengan terlambat tumbuh kembang.

METODE

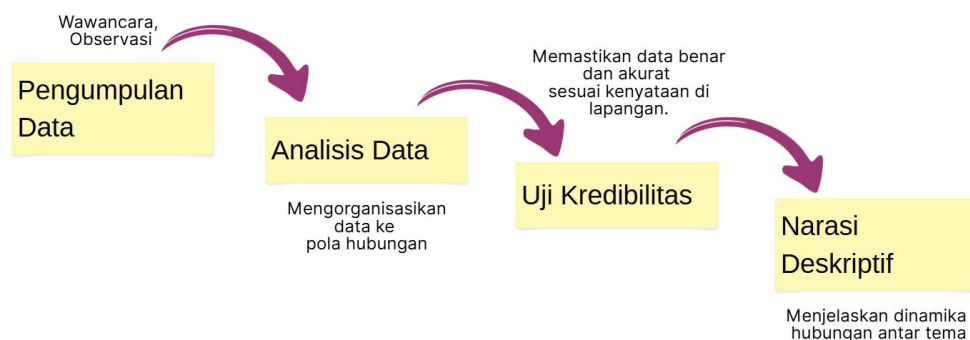
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi karena ingin mengetahui pengalaman pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak lambat dalam tumbuh kembangnya. Penelitian ini dilakukan di TK Islam yang terletak di Makam Haji, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian dilakukan 15 september 2025 hingga 21 Desember 2025. Responden penelitian berjumlah tiga orang yang dipilih atas dasar kebutuhan penelitian yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan peneliti. Responden terpilih berdasarkan kriteria yaitu, seorang ibu yang berusia dewasa awal (20-40 tahun), dan memiliki anak berkebutuhan khusus berusia 3-6 tahun. Saat proses wawancara berlangsung ditemukan bahwa responden memiliki satu anak yang lain selain anak berkebutuhan tersebut.

Teknik pengumpulan data berdasarkan observasi anak dan Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode wawancara semi terstruktur kepada orang tua. Setiap peneliti mewawancarai satu responden yang bertujuan untuk menggali pengalaman pengasuhan orang tua dengan mempertimbangkan latar belakang orang tua dan masing- masing keterlambatan tumbuh kembang anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik yaitu cara menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau tema dari data yang telah dikumpulkan [15]. Proses analisis dilakukan secara manual oleh masing- masing peneliti. Tahapan analisis pertama melakukan verbatim atau pemindahan data wawancara antara responden dengan peneliti pada tabel. Kemudian proses menelaah dari setiap dialog responden diberikan sesuai dengan coding nya. Dari coding tersebut disimpulkan menjadi tema besar, lalu memasukkan Kembali coding yang sesuai dengan tema nya beserta diberikan

penguatan dari penelitian sebelumnya tentang tema yang telah ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Keterangan Responden

Kode Partisipan	Usia	Pendidikan Terakhir Ibu	Pekerjaan	Usia Anak	Keterlambatan Perkembangan
W1	26 Tahun	S1	Wirausaha	6 Tahun	ADHD
W2	45 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	5 Tahun	<i>Speech Delay</i>
W3	46 Tahun	SMA	Wirausaha	7 Tahun	<i>Down Syndrome</i>



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase pra kondisi. Dalam fase pra kondisi ditemukan konsep awal yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua dengan anak terlambat tumbuh kembang meliputi riwayat pra kehamilan ibu. Pada penelitian ini Riwayat pra kehamilan ibu memiliki hubungan erat dengan usia menikah dan kondisi kehamilan. Responden menyebutkan berbeda pada usia menikah. Dua responden W.2 dan W.3 mengandung anak dengan usia diatas 35 tahun sehingga masa kehamilan lebih rentan. Sedangkan satu responden W.1 mengandung di usia 21 tahun terbilang cukup muda. Sehingga perbedaan usia ketika menikah dan persalinan ini turut membentuk kematangan emosional serta kesiapan mental yang beragam bagi setiap orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Setyowati et al. yang menjelaskan bahwasannya pasangan suami istri yang menikah di usia matang atau usia yang lebih dewasa maka akan memiliki pendidikan, wawasan, dan kemampuan yang lebih baik sehingga mampu mempersiapkan diri untuk bisa menjadi orangtua yang optimal [16].

Pada riwayat kehamilan seringkali diwarnai oleh kendala fisik yang signifikan, mulai dari gejala mual dan lemas yang ekstrem hingga faktor usia ibu yang mempengaruhi stamina serta kekuatan nafas saat proses persalinan. Selain tantangan fisik harian, terdapat risiko medis serius berupa ancaman kelahiran prematur di usia tujuh bulan akibat faktor kelelahan dan posisi bayi sungsang yang memerlukan intervensi medis berupa suntik penguat janin. Kondisi persalinan ini dialami oleh responden W.3. “..Satu itu baru umur 7 bulan ya Bu, sudah mau lahir. Mungkin karena saya kecapean kali ya Bu. Jadi umur 7 bulan itu Dek Syahdan udah mau lahir..” (019-W.3)

Dimana kondisi bayi yang akhirnya lahir prematur dengan berat badan rendah tersebut menjadi titik awal bagi orang tua dalam menghadapi kompleksitas perawatan dan pemantauan tumbuh kembang anak pada masa-masa berikutnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Hinke et al. yang menjelaskan bahwasannya peristiwa buruk di masa kehamilan dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang mempengaruhi perkembangan anak. Lebih lanjut, kesehatan mental ibu yang buruk dan stres selama kehamilan dapat berefek kepada perkembangan anak mulai dari pertumbuhan janin dan berat badan lahir yang lebih rendah hingga peningkatan risiko gangguan afektif dan penurunan kemampuan kognitif [17].

Fase Krisis. Dalam fase krisis ditemukan pengelompokan hambatan tumbuh kembang anak yang mencakup hambatan tumbuh kembang secara fisik, psikologis dan kognitif. Dititik ini orang tua baru menyadari bahwa adanya suatu keterlambatan pada tumbuh kembang anaknya dari diagnosa psikolog dan dokter anak. *"ADHD kombinasi itu dia ya keterlambatan Mbak keterlambatan untuk menangkap eh konsentrasinya"* (047-W1). *"lentur banget bu ototnya dan jalannya kaya lambat gitu"* (022-027. W3). Pada saat orang tua sebelum mengetahui hasil diagnosa keterlambatan tumbuh kembang anak, orang tua merasa takut untuk mendengar hasilnya karena responden W1 yang telah merasa terlebih dahulu jika anaknya seperti berbeda dengan anak yang lainnya. Namun untuk responden W2 dan W3 tidak memiliki perkiraan sebelumnya.

Hambatan tumbuh kembang fisik pada anak muncul dalam beberapa bentuk kondisi yang membatasi kemampuan motorik kasar seperti berjalan atau merangkak dengan cara menyeret tubuh. Hambatan tumbuh kembang psikologis pada anak dengan keterlambatan tumbuh kembang beberapa terlihat dalam bentuk kesulitan memusatkan perhatian serta kecenderungan untuk asyik dengan dunianya sendiri, meskipun anak sebenarnya memiliki potensi kognitif yang baik pada bidang akademik tertentu. Hambatan tumbuh kembang kognitif beberapa terlihat pada kesenjangan antara kemampuan anak memahami instruksi sederhana dengan kesulitan besar dalam mengungkapkan keinginan atau maksud pribadi secara verbal kepada orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan variasi keterlambatan tumbuh kembang pada anak para responden: anak W1 mengalami ADHD ringan, kendala bahasa (lebih memahami bahasa Inggris), dan hambatan motorik kasar (keterlambatan psikologis, kognitif, fisik); anak W2 mengalami *speech delay* berupa kesulitan artikulasi huruf dan kata terbalik (keterlambatan psikologis, kognitif); sedangkan anak W3 mengalami *Down syndrome* yang menghambat aktivitas fisik serta kemampuan komunikasi (keterlambatan fisik, psikologis, kognitif). Berbagai keterlambatan ini memengaruhi cara anak belajar dari lingkungan, yang pada gilirannya menentukan perbedaan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing orang tua. Hal ini diperkuat dengan penelitian milik Lestari & Sujadi yang mengemukakan bahwa orangtua yang memiliki anak disabilitas bisa mengalami stress berlebih akibat dari kondisi yang mereka alami, seperti tuntutan layanan kesehatan, tuntutan pendidikan, dukungan emosional, dan stigma masyarakat. Hal ini menjadi tantangan bagaimana dalam mengasuh anak dengan keterlambatan tumbuh kembang menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari orang tua [18].

Fase respon. Dalam fase respon adalah fase Dimana orang tua telah menyadari validasi diagnosa dari psikolog dan dokter anak oleh karena itu ditemukan dua konsep yang memiliki hubungan dengan bagaimana orang tua menyikapi keterlambatan tumbuh kembang anak yaitu konsep Dimensi internal orang tua dan konsep Adaptasi. Dimensi Internal Orang Tua. Pada konsep ini ditemukan kondisi orang tua saat merespon keterlambatan tumbuh kembang anak yang meliputi struggle, kondisi mental, respon emosi, dan respon tindakan. Struggle, dalam kondisi struggle atau kesulitan menurut responden menyatakan, *"Saya nyadarin sih.. cuma saya takut untuk periksa jujur Mbak, saya takut, takutnya itu nanti anak saya autis atau sampai nggak punya teman"* (049-160. W1). *"Waaahh, sempat down Mbak, sempat down saya sempat stres"* (079. W2). *"Kadang emosi sedih Lelah gitu Ibu menghadapi tantangan"* (054.W3)

Dari pernyataan tersebut yang dirasakan pertama kali oleh orang tua yaitu munculnya kondisi emosi negative sehingga menimbulkan stigma social seperti ketakutan penolakan terhadap anaknya. Dalam kondisi yang tertekan ini justru membuat orang tua segera mencari Solusi terbaik untuk tumbuh kembang anaknya. Disertai dengan dorongan dari dalam diri mereka untuk mengusahakan ataupun mengesampingkan kesenangan pribadi merupakan bentuk usaha untuk keluar dari kesulitan tersebut.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Anggraini et al. yang menjelaskan bahwa usaha dan ketahanan dari orangtua dan keluarga sangat penting untuk kesejahteraan anak-anak penyandang disabilitas. Aspek ketahanan tersebut meliputi pengaturan emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis sebab akibat, empati, efikasi diri, dan motivasi intrinsik. Penguatan semua aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketahanan keluarga terhadap anak-anak penyandang disabilitas, sehingga mendorong perkembangan mereka ke arah yang positif [19].

Kondisi mental yang dialami responden terlihat dari pernyataannya, *"Tapi nah dari situ makanya anak-- saya yang harus ngalah. Saya yang harus... Nggak bisa kan dengar suara nangis, gak bisa. Saya yang harus bawa anak saya untuk ke luar."* (115.W1). *"enggak terlalu saya ambil pusing juga. Saya malah bikin gini, Mbak. Waktunya terapi itu waktu main saya, waktu main kita gitu loh, waktu kita keluar gitu loh."* (122.W1). *"Tapi saya punya gini, kalau saya udah kayak pengen berhenti nanti anak saya jadi apa?"* (084. W2).

Dari struggle yang dialami responden, mereka juga memiliki ketahanan mental yang baik karena responden melakukan coping mechanism positif dari keterlambatan yang dialami anaknya. Seperti mengantar anak ke terapi merupakan waktu terbaik mereka untuk bersenang- senang sehingga tidak menjadikan beban. Dan harapan positif dari orang tua mengantarkan tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Putri dan Hendriani yang menjelaskan bahwa pentingnya memiliki coping mechanism yang baik pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Disamping sebagai upaya melewati dan berdamai dengan keadaan, memiliki coping mechanism yang baik juga menjadi cara untuk menjaga kestabilan mental dan memudahkan orangtua untuk menerima keadaan yang terjadi [20].

Respon emosi ini menjelaskan tentang reaksi psikologis dan fisiologis yang muncul pada orang tua sebagai bentuk penilaian terhadap peristiwa, tantangan, atau perubahan yang terjadi dalam proses pengasuhan anak. *"dua kali enggak nurut, tiga kali enggak nurut, keempat saya teriak. saya harus gitu Mbak. Saya (tertawa) terus terang aja saya emosian orangnya soalnya. Suka marah saya."* (042. W1). *"kok kayak Ya Allah, kok kenapa harus begini? Kenapa saya terlambat gitu loh."* (078.W2). Dari pernyataan responden, Kondisi pengasuhan harian yang menguras energi seringkali memicu rasa lelah dan luapan amarah, terutama ketika orang tua merasa kewalahan menghadapi perilaku repetitif anak atau kesulitan dalam mendisiplinkan mereka secara konsisten meskipun secara intuitif mereka telah menyadari adanya hambatan perkembangan pada anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian Nguyen et al. yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara stress orangtua dengan masalah spesifik yang dihadapi anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut, defisit komunikasi, termasuk keterlambatan bicara dan kesulitan memahami bahasa, semakin memperburuk stres orang tua, memperkuat pentingnya mendukung orang tua untuk mengatasi tantangan ini [21].

Respons tindakan responden mencakup dua fokus utama yaitu penanganan anak dan regulasi emosi diri. Setelah diagnosis awal, ketiga responden langsung melakukan pemeriksaan lanjutan ke dokter tumbuh kembang. Responden W2 bersikap sangat proaktif guna melindungi anak dari risiko perundungan sosial di masa depan. Selain fokus pada anak, para responden juga melakukan upaya sadar dalam mengontrol emosi pribadi; ketika mengalami kelelahan intervensi, mereka melakukan pemulihan diri melalui istirahat atau jalan-jalan seperti yang dilakukan W1 untuk menjaga keseimbangan mental selama pengasuhan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyatakan Penanganan tepat waktu pada keterlambatan tumbuh kembang anak usia dini mampu menjadi suatu strategi untuk meminimalkan hambatan lebih lanjut sehingga dapat lebih cepat mengatasi tantangan yang dihadapi [22].

Adaptasi. Pada konsep ini merupakan proses penyesuaian diri secara psikologis, sosial, dan perilaku untuk menyelaraskan harapan hidup orang tua dengan realitas kondisi anak. Dalam konsep adaptasi meliputi penerimaan dan wawasan keterlambatan tumbuh kembang. Penerimaan ini berpusat pada sikap ikhlas untuk mengikuti alur perkembangan anak apa adanya tanpa membebani diri orang tua dengan kecemasan berlebih yang melelahkan secara mental. *"Ya, gitu aja sih, Mbak saya. Jadi saya ikutin aja alurnya ini gimana."* (121.W1). *"saya gini saya kayak hari hari aja sih mbak let it flow aja sih bener nggak? Nggak perlu gimana ya saya tuh nggak tahu deh bersyukur tuh kita harus gimana ya ya pokoknya ya udah aja gitu saya nerima aja sih nggak ada sih kayak Ya Allah alhamdulillah saya begini"* (154.W1). *"Alhamdulillah anak saya bisa ngasih ibaratnya ya mbak bener bener sukur saya itu kalau dilihat yang lainnya"* (079. W2). *"Saya terima dengan ikhlas ya Bu."* (031.W3).

Dari pernyataan responden, disimpulkan Orang tua mencapai tahap penerimaan Dimana kecemasan dan struggle di awal telah bertransformasi menjadi sikap Ikhlas dan rasa Syukur yang mendalam. Responden juga menggunakan strategi down comparison (membandingkan dengan kondisi yang lebih berat) sehingga dapat melihat sisi positif dari kejadian yang dialami. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyatakan Orang

tua yang cenderung memiliki harapan terbaik pada anaknya sesuai dengan kapasitas kemampuan anak mereka. berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa individu telah sampai di tahap penerimaan [23].

Wawasan keterlambatan tumbuh kembang akan berpengaruh pada perlakuan orang tua menghadapi anak keterlambatan tumbuh kembang di era sekarang. *"saya dari parenting-parenting dari YouTube itu mbak yang saya ambil saya praktekin gitu."* (106.W2). *"Soalnya keluarga bapaknya itu ada bu yang kayak Dek S. Jadi kayak apa ya, keturunan gitu"* (025.W3). *"suruh saya ke tukang mijet ke daerah Karanganyar dulu dukun beranak. Saya bawa ke sana,"* (022.W3). Dari pernyataan responden, perbedaan wawasan mengenai keterlambatan tumbuh kembang memicu perbedaan gaya pengasuhan di antara responden. Wawasan ini dipengaruhi oleh literasi media sosial versus mitos lingkungan. Responden W1 dan W2 mengadopsi pola asuh modern berbasis literasi yang berdampak positif pada perkembangan anak, sementara responden W3 masih bergantung pada mitos sehingga perkembangan anaknya kurang maksimal. Hal ini diperkuat dengan penelitian Lisandra and Abdurrachmnan yang mengemukakan bahwa pengetahuan atau wawasan yang dimiliki ibu terkait perkembangan anak berhubungan secara signifikan terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Orangtua yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam mengasuh anak akan memunculkan pengaruh yang positif pula perilaku pada anak berkebutuhan khusus [24].

Fase aksi. Fase aksi merupakan tahapan di mana orang tua mengubah hasil adaptasi psikologis dan pemahaman mereka menjadi tindakan nyata, terencana, dan berkelanjutan untuk mengintervensi hambatan tumbuh kembang anak. Pada fase ini ditemukan tiga konsep yang dibutuhkan meliputi strategi pengasuhan, strategi penyembuhan, dan Dukungan. Strategi pengasuhan, dalam strategi pengasuhan ditemukan yang berhubungan dengan gaya pengasuhan orang tua meliputi eksplorasi gaya pengasuhan, persepsi aturan, orang tua memberikan kebebasan, dan tujuan pengasuhan.

Pada eksplorasi gaya pengasuhan orang tua melewati proses seperti puzzling, dimana secara aktif mencari, mencoba, dan menyesuaikan metode gaya asuh yang paling efektif untuk menangani kebutuhan mereka. Bersamaan dengan proses tersebut anak memiliki saudara kandung, tetapi orang tua menyadari bahwa gaya pengasuhan tidak harus sama dengan saudaranya sehingga orang tua memberikan penjelasan, dorongan, contoh dan ketegasan dalam memberikan perintah. *"Iya emang harus gitu, harus dilawan dong! Tapi Aa aja deh yang ngelawan bukan adek, tapi kalo adek udah bantuin Aa, adek bagus kok, makasih ya dek."* (109.W1). *"Saya dari kakaknya, saya dari oh anak laki seperti ini, oh anak perempuan seperti ini, tapi kan benar-benar saya fokus untuk ini dari N kalau kakaknya kan nggak begitu ini ya Mbak ya namanya anak-anak zaman biasalah gitu normal biasa."* (107.W2). *"kadang ambil barang apa itu ya dilempar-lempar. Jadi mengajak dia, barang harus diambil lagi taruh tempatnya tadi dimana gitu. Ayo kembalikan, Dek"* (048.W3).

Dari pernyataan responden, Kesadaran responden terhadap keterlambatan anak memengaruhi pemilihan gaya pengasuhan mereka, yang dibedakan dari pola asuh anak

lainnya. Perbedaan tersebut meliputi cara memberikan perintah, pemberian contoh nyata, edukasi perlindungan diri dari lingkungan negatif, serta perhatian lebih terhadap perasaan dan perilaku anak.. Hal ini dapat dijelaskan melalui penelitian Gomez et al. yang mengemukakan bahwa pemahaman orang tua terhadap kondisi dan keterbatasan anak berperan penting dalam menentukan gaya pengasuhan. Orang tua yang memiliki insightfulness tinggi cenderung menerapkan pengasuhan yang lebih sensitif, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan anak [25].

Persepsi aturan merupakan cara orang tua memahami, menafsirkan, dan memberikan aturan sebagaimana pentingnya batasan serta norma perilaku yang diterapkan kepada anak. *"Padahal anak-anak saya tuh jam delapan tuh harus sudah tidur. Jam dua belas itu harus sudah masuk kamar, dua belas siang"* (039. W1). *"Kalau ngambil barang, tidak ditaruh di tempatnya kadang suka "Ayo Dek S, taruh di tempatnya"* (045.W3). Dari pernyataan responden, persepsi aturan yang mereka berikan sangat beragam termasuk hal-hal kecil seperti waktu makan, tidur, dan bermain. Peraturan tersebut dilakukan dengan berulang agar anak tertib dan mematuhi aturan yang seharusnya. Peraturan juga diberikan terkait bagaimana makhluk bersosial, kebaikan dibalas kebaikan begitupun dengan keburukan juga akan diperlakukan keburukan. Persepsi aturan yang diberikan orang tua kepada anak tentu memiliki tujuan tertentu. Hal ini diperkuat dengan penelitian Szymańska yang menjelaskan bahwa aturan yang diberikan orang tua kepada anak berkaitan dengan tujuan pengasuhan yang ingin dicapai, seperti pembentukan kemandirian, penanaman nilai moral, dan persiapan anak menghadapi kehidupan sosial. Aturan berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk kepribadian anak dan mencerminkan nilai yang dianut oleh orang tua [26].

Orang tua yang memberikan kebebasan bukan berarti memberikan kebebasan anak tanpa pengawasan melainkan strategi orang tua pada gaya pengasuhan. *"Saya belum buat belajar dia nulis Aa, nulis B. yang penting dia mau Pegang sama gambar sesuka yang Aa mau. Bikin apa yang Aa mau."* (074. W1). *"saya mau anak saya nggak bisa seperti ini, saya ingin motivasinya seperti ini, jadi saya pelan-pelan Mbak,"* (138.W2). *"Karena anaknya tidak bisa diam, harus extra sabar apa yang mau dia itu harus dituruti dulu, baru nanti bisa belajar."* (038.W3). Ketiga responden (W1, W2, dan W3) menerapkan pola yang sama dalam memberikan kebebasan belajar tanpa paksaan pada anak. Mereka fokus mengoptimalkan minat dan kemampuan menonjol anak dengan pendekatan yang sabar, perlahan, serta penuh apresiasi. Kesadaran akan keterbatasan anak yang dibarengi kasih sayang dan pemberian kebebasan ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian oleh Carrasco et.al. yang menjelaskan bahwa orang tua yang mampu menerima anak apa adanya (termasuk kelemahan dan ketidaksempurnaan yang dimiliki) cenderung menciptakan lingkungan emosional yang aman bagi anak. Sikap penerimaan ini membuat anak merasa dihargai, dicintai, dan tidak ditolak, sehingga anak berani mengekspresikan diri tanpa rasa takut [27]. Selain itu menurut Nasution et al. mengemukakan adanya sikap orang tua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial [28].

Tujuan pengasuhan merupakan muara akhir dari metode yang diterapkan orang tua, sekaligus mencerminkan pemahaman mendalam mereka terhadap proses asuh tersebut. Karakteristik tujuan para responden bervariasi: W1 yang menonjolkan aturan bertujuan membentuk anak yang disiplin, pemberani, jujur, dan sopan; W2 dengan pendekatan kelembutan dan apresiasi bertujuan membentuk anak yang beradab serta penuh kasih; sementara W3, menyesuaikan dengan kondisi *Down syndrome* anak, secara eksplisit bertujuan agar anaknya tumbuh dengan sehat. Hal ini dapat diperkuat dengan penelitian oleh Desiningrum et al. yang mengemukakan bahwa pengasuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran telah terbukti sebagai pendekatan yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan keluarga, terutama bagi orang tua anak berkebutuhan khusus, ibu bekerja, dan orang tua pada umumnya [29].

Strategi penyembuhan. Dalam strategi penyembuhan ditemukan yang berhubungan dengan proses menjalani terapi meliputi progres terapi dan peran orang tua. Progres terapi ketiga anak responden menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek fisik, psikologis, dan kognitif setelah berjalan selama 2 bulan. Perubahan nyata ini memberikan rasa senang, tenang, dan optimisme bagi para ibu. Meskipun tumbuh kembang anak belum sepenuhnya setara dengan anak seusianya, responden tetap optimis terhadap keberlanjutan usaha yang telah mereka lakukan bersama anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian Dewi and Wijaya yang mengemukakan bahwa keberhasilan kecil dalam perkembangan anak mampu memperkuat optimisme ibu terhadap proses pengasuhan dan pendampingan yang dijalani [30].

Peran orang tua pada Responden secara proaktif menerapkan instruksi terapis melalui metode belajar yang menyenangkan, telaten, dan bebas distraksi guna menyiasati keterlambatan fokus anak. Kehadiran emosional orang tua ditampilkan lewat komunikasi yang peka, ruang negosiasi terbuka untuk memupuk rasa percaya diri anak, serta aktivitas ibadah bersama demi kehangatan keluarga. Dinamika pengasuhan ini didasari oleh refleksi pengalaman pribadi, wawasan, komunikasi interpersonal dengan pasangan, dan optimisme orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa orangtua berperan penting dalam proses bertumbuh anak, tidak hanya sekedar menjadi pendamping namun juga menjadi sumber dukungan sosial emosional serta menjadi kontributor dan fasilitator dalam proses perkembangan anak. Kepekaan orangtua terhadap kondisi anak baik fisik maupun emosional menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak yang optimal [31].

Dukungan, dukungan ini berhubungan dengan bantuan yang diberikan secara emosional maupun fisik kepada orang tua yang menentukan seberapa berpengaruh pada gaya pengasuhan orang tua di lingkungan. Konsep Dukungan ini meliputi peran pasangan dan hubungan sosial. Peran pasangan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kolaboratif dan pembagian tanggung jawab dari suami menjadi pilar stabilitas keluarga bagi ketiga responden. Dukungan psikologis dari suami terbukti menciptakan rasa aman yang meningkatkan efikasi diri (kepercayaan diri) ibu dalam mengasuh, yang sekaligus membentuk lingkungan yang aman bagi psikologis anak. Sinergi ini, yang diperkuat oleh pola komunikasi yang baik dan konsistensi arahan kedua orang tua, berdampak positif pada tingkat kepatuhan anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian

Antu yang mengemukakan bahwa adanya peran ayah sebagai pasangan ibu dalam pengasuhan yang tentunya tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi saja namun juga pemenuhan dukungan sosial, pendampingan sehari-hari, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, secara positif mampu menurunkan stress pengasuhan pada ibu serta mampu menciptakan kestabilan rumah tangga [31]. Kondisi ini yang pada akhirnya mampu mendukung optimalisasi perkembangan anak

Hubungan sosial signifikan memengaruhi gaya pengasuhan anak dengan hambatan tumbuh kembang, baik sebagai akselerator maupun inhibitor. Ketiga responden menghadapi dinamika lingkungan yang berbeda: W1 bersikap tegas terhadap intervensi luar namun melonggarkan kendali pada lingkungan yang adaptif; W2 tetap konsisten pada pendiriannya meskipun menghadapi skeptisisme atau remehan lingkungan; sedangkan W3 menghadapi tantangan berupa dukungan keliru yang mengarah pada pengobatan tradisional bertolak belakang dengan saran medis. Secara keseluruhan, keteguhan sikap orang tua terhadap pengaruh sosial menjadi penentu ketepatan sasaran proses penyembuhan anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian Solihin & Nur yang menjelaskan bahwa dukungan sosial mampu menjadi faktor penting dalam proses pengasuhan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Bukan hanya meringankan beban mental mereka, hal ini juga mampu menjadi bentuk dukungan yang meningkatkan kualitas hidup mereka [32].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu yang memiliki anak keterlambatan tumbuh kembang dapat disimpulkan bahwa penentuan gaya pengasuhan yang diberikan kepada anak tergantung pada wawasan ibu mengenai keterlambatan tumbuh kembang dan sikap solutif mengatasi keterlambatan tersebut disesuaikan dengan gaya pengasuhan ibu yang menurutnya anak tidak akan trauma dan tetap terpenuhi kasih sayangnya. Kemampuan ibu juga didukung oleh kondisi mental yang baik akibat dari dukungan orang sekitar. Dalam penelitian ini telah ditemukan usia ibu tidak mempengaruhi gaya pengasuhan kepada anak karena sejatinya usaha ibu untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak dapat dipelajari darimanapun termasuk dari lingkungan maupun social media di era sekarang yang berkembang ini sehingga hal ini menjadi kebaharuan penelitian kami. Berdasarkan hasil penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relative kecil yaitu 3 responden, sehingga temuan mengenai dinamika pengasuhan ini mungkin tidak dapat digeneralisasi pada seluruh populasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam konteks budaya yang berbeda. Disarankan penelitian selanjutnya melakukan studi pendalaman kepada Ayah untuk mengeksplorasi hambatan maskulinitas dalam proses adaptasi pengasuhan anak keterlambatan tumbuh kembang.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini, terutama kepada responden yang telah bersedia memberikan informasinya kepada peneliti. Pihak-pihak lainnya seperti instansi terkait yang menjembatani peneliti kepada informan, dosen pembimbing, dan juga rekan-rekan sejawat penelitian.

REFERENSI

- [1] A. Mustikhatul, Dini Wulandari, Fahira Amanda Putri, Siti Khotijah, Siti Sulistiawati, dan Wulan Ariyanti, "Perkembangan pada Anak menurut Santrock," *Early Child. J.*, vol. 3, no. 2, hal. 88–101, Apr 2025, doi: 10.30872/ecj.v3i2.4856.
- [2] W. Eka Winarsih, "Perkembangan Fisik Anak, Problem dan Penanganannya," *Atthiflah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 1, hal. 55–68, Mei 2021, doi: 10.54069/atthiflah.v8i1.126.
- [3] Nawwal Basid, Iis Hanifah, dan Homsiatu Rohmatin, "Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun di KB RA Umi Sundari Kraksaan Kabupaten Probolinggo," *Protein J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.*, vol. 3, no. 1, hal. 191–203, Jan 2025, doi: 10.61132/protein.v3i1.977.
- [4] Hidayaturrahmi, Rosmawaty, S. Nasitoh, Y. Handayani, dan A. Lidra Maribeth, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun : Tinjauan Literatur," *Sci. J.*, vol. 3, no. 4, hal. 221–231, Jul 2024, doi: 10.56260/sciena.v3i4.150.
- [5] F. Husna dan R. S. Puspitasari, "Literatur Review: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita," *JIKMMY "JURNAL ILMU Kesehat. MULIA MADANI YOGYAKARTA"*, vol. VI, no. 1, hal. 140–149, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.lppm-mmy.ac.id/index.php/jik/article/view/102>
- [6] A. Ramadia, W. Sundari, I. Permanasari, dan J. A. Pardede, "Pengetahuan Orangtua tentang Stimulasi Perkembangan Anak Berhubungan dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Todler," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 9, no. 1, hal. 1, Jan 2021, doi: 10.26714/jkj.9.1.2021.1-10.
- [7] N. Aufa dan Z. Zaratuzar, "Pengaruh Gaya Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak," *J. Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 1, hal. 17–21, 2025, doi: 10.58477/cer.v1i1.102.
- [8] B. Arwan, A. Arismunandar, H. Herman, dan M. Mustafa, "Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Ilm. Penelit. Mhs.*, vol. 3, no. 2, hal. 31–41, 2025, doi: 10.61722/jipm.v3i2.771.
- [9] F. S. Rahmi, N. Fatimah, dan D. A. Febrianti, "Pendekatan Parenting Positif dalam Mengatasi Keterlambatan Bicara di RA Nurul Istiqomah," *J. Educ. Res.*, vol. 6, no. 3, hal. 551–557, Jun 2025, doi: 10.37985/jer.v6i3.2408.
- [10] I. Isfaizah dan R. A. Putri, "Pola Asuh Positif Meningkatkan Perkembangan Balita," *J. Sains Kebidanan*, vol. 6, no. 1, hal. 9–16, 2024, doi: 10.31983/jsk.v6i1.1108.
- [11] K. D. Dhiu dan Y. M. Fono, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 56–61, Jul 2022, doi: 10.51878/edukids.v2i1.1328.
- [12] F. N. Fatimah, C. Hermina, dan F. Fikrie, "Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Speech Delay," *J. Psikol.*, vol. 1, no. 4, hal. 16, Agu 2024, doi: 10.47134/pjp.v1i4.3154.
- [13] A. R. Sari, S. Nurjanah, dan M. Mufaro'ah, "Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua

- Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun,” *JAMPARING J. Akunt. Manaj. Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, vol. 3, no. 1, hal. 209–214, Jan 2025, doi: 10.57235/jamparing.v3i1.4697.
- [14] W. Siswandi, M. Sulastiana, dan Z. Abidin, “Gambaran Kepuasan Kerja karyawan Dewasa Awal yang Menjalani Career Switch di Jakarta,” *Psyche 165 J.*, vol. 17, no. 4, hal. 309–315, Des 2024, doi: 10.35134/jpsy165.v17i4.431.
- [15] H. Heriyanto, “Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif,” *Anuva*, vol. 2, no. 3, hal. 317, Nov 2018, doi: 10.14710/anuva.2.3.317-324.
- [16] Y. D. Setyowati, D. Krisnatuti, dan D. Hastuti, “Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial terhadap Perkembangan Sosial Anak,” *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 10, no. 2, hal. 95–106, Agu 2017, doi: 10.24156/jikk.2017.10.2.95.
- [17] S. von Hinke, N. Rice, dan E. Tominey, “Mental health around pregnancy and child development from early childhood to adolescence,” *Labour Econ.*, vol. 78, hal. 102245, Okt 2022, doi: 10.1016/j.labeco.2022.102245.
- [18] L. Lestari dan E. Sujadi, “Parenting Children With Disabilities: Stress, Coping, and Social Support,” *Al-Isyraq J. Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, vol. 7, no. 3, hal. 963–982, 2024, doi: 10.59027/alisyraq.v7i3.783.
- [19] A. A. Anggraini, M. I. Harianto, S. N. Putri, N. Sholikhah, dan A. H. F. Anto, “Family Resilience In Households Of Children With Disabilities: A Comprehensive Analysis,” *Proc. Int. Conf. Psychol. Ment. Heal. Relig. Spirituality*, vol. 2, no. 01, hal. 25–43, Sep 2024, doi: 10.29080/pmhrs.v2i01.2194.
- [20] R. P. Putri dan W. Hendriani, “Strategi, Dampak & Faktor Coping pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: Sistematis Review,” *J. Educ. Dev. Inst. Pendidik. Tapanuli Selatan*, vol. 13, no. 1, hal. 1–6, 2025, doi: 10.37081/ed.v13i1.6481.
- [21] T. M. H. Nguyen, D. T. Khuu, T. A. N. Nguyen, dan T. P. Nguyen, “Understanding the link between parental stress and child autism spectrum disorder symptoms: Insights from Vietnam,” *Res. Autism*, vol. 125, no. April, hal. 202627, Jul 2025, doi: 10.1016/j.reia.2025.202627.
- [22] Mela Rahma Afrini, Sisiliya Mareta, Rahma Fitria, Halimatus Sa’diyah, dan Dwi Noviani, “Stimulasi Bagi Anak Yang Mengalami Keterlambatan Mandiri,” *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 137–145, Des 2023, doi: 10.47861/khirani.v1i4.639.
- [23] M. Munisa, S. I. A. Lubis, dan R. Nofianti, “Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (TUNADAKSA),” *War. Dharmawangsa*, vol. 16, no. 3, hal. 358–364, Agu 2022, doi: 10.46576/wdw.v16i3.2230.
- [24] P. Lisandra dan A. Abdurrachman, “Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Wiradesa,” *J. Med. Husada*, vol. 4, no. 1, hal. 01–07, Mar 2024, doi: 10.59744/jumeha.v4i1.51.
- [25] J. A. Gomez, A. S. Carter, D. Forbes, dan S. A. O. Gray, “Parental insightfulness and parenting behavior: a two-dimensional analysis of parent contributions to child cognitive outcomes,” *Attach. Hum. Dev.*, vol. 20, no. 3, hal. 255–271, Mei 2018, doi: 10.1080/14616734.2018.1446734.
- [26] A. Szymańska, “Generational Transmission of Parenting Values: Parental Goals and Their Impact on Shaping Children’s Personalities – from Baby Boomers to Millennials and Generation Alpha,” *Multidiscip. J. Sch. Educ.*, vol. 13, no. 2 (26), hal. 287–314, Des 2024, doi: 10.35765/mjse.2024.1326/14.

- [27] M. A. Carrasco, B. Delgado, dan F. P. Holgado-Tello, "Parental acceptance and children's psychological adjustment: The moderating effects of interpersonal power and prestige across age," *PLoS One*, vol. 14, no. 4, hal. e0215325, Apr 2019, doi: 10.1371/journal.pone.0215325.
- [28] F. Nasution, T. Fauziyah, A. Wibowo, S. K. S. Lubis, dan S. Agustina, "Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak," *Bersatu J. Pendidik. Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 2, no. 1, hal. 180–189, Des 2023, doi: 10.51903/bersatu.v2i1.544.
- [29] D. R. Desiningrum, Y. Indriana, D. E. Hyoscyamina, A. S. Shalihah, dan H. L. Zaim, "Exploring the Implementation and Impact of Mindful Parenting in Indonesia: A Scoping Review," *Indig. J. Ilm. Psikol.*, vol. 9, no. 3, hal. 275–288, Nov 2024, doi: 10.23917/indigenous.v9i3.6763.
- [30] Y. D. S. Wijaya dan E. Prasetyo, "Dinamika Kebahagiaan (Happiness) pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome," *Exp. J. Psikol. Indones.*, vol. 9, no. 2, hal. 71–80, Des 2021, doi: 10.33508/exp.v9i2.3359.
- [31] G. S. Gugu dan K. Kumari, "The Role of Parents in the Education of Children with Disabilities: Challenges, Support Systems and Impact on Child's Academic and Social Development," *Interdiscip. Int. J. Adv. Soc. Sci. Arts Humanit.*, vol. 02, no. 01, hal. 1–12, 2025, doi: 10.62674/ijjassah.2025.v2i1.001.
- [32] St. Aisyah Humairah Solihin dan Haerani Nur, "Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *PESHUM J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 4, hal. 6243–6258, Jun 2025, doi: 10.56799/peshum.v4i4.9407.